

PERANAN KESULITAN EKONOMI, KEPUASAN KERJA DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

M. Noor Rochman Hadjam & Arif Nasiruddin

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This study examined the effects of economic pressure, job satisfaction and religiosity on psychological well being (PWB). 53 subjects (40 male, 13 female) rated themselves with 4 self rating scales. All subjects were married, and aged between 25-29 year ($M=39.3$ years). Regression analysis was used in this study. Results revealed that there is significant effect of three factors (economic pressure, job satisfaction, and religiosity) on PWB ($F_{reg}=3,987$ $p<0.05$ $R^2=0,196$). Another result revealed that economic pressure had the significant effect on PWB ($F=7,710$ $p<0.01$ $R^2=0,131$), job satisfaction had the significant effect on PWB ($F=9,520$ $p<0.01$ $R^2=0,157$). And religiosity had not significant effect on PWB ($F=0,611$ $p>0.05$ $R^2=0,012$).

Keywords: *Psychological, well-being, economic pressure, job satisfaction, religiosity.*

Setiap manusia menginginkan untuk hidup bahagia, sehat dan sejahtera baik jasmani maupun rohani. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh King dan Napa (1998) di Amerika menemukan bahwa kebahagiaan dan hidup yang bermakna dianggap lebih penting dari pada uang, kebaikan moral, bahkan lebih penting dari pada masuk surga. Penelitian serupa di Inggris yang dilakukan oleh Argyle (2001) menemukan bahwa kebahagiaan adalah faktor yang paling menentukan kualitas hidupnya lebih penting dari pada kesehatan dan seks. Satu pertanyaan muncul: Apakah setiap orang mengetahui atau menyadari

apa yang sesungguhnya membuat mereka bahagia dan sejahtera?

Faktor yang muncul dalam mencari jawaban pertanyaan di muka, salah satunya adalah faktor ekonomi. Walaupun tidak selalu faktor ekonomi terbukti menentukan kebahagiaan seseorang, namun sangat menentukan terpenuhinya kebutuhan hidup individu, sehingga faktor ekonomi menjadi sangat penting dalam menentukan kebahagiaan individu. Veenhoven (Argyle, 2001) menjelaskan bahwa peranan faktor ekonomi terhadap kebahagiaan secara umum berbeda antara negara kaya dan negara miskin. Hal ini dikarenakan di negara miskin masyarakat lebih merasakan

akibat dari tekanan ekonomi, yaitu sulitnya memenuhi kebutuhan dasarnya atau dalam kata lain ekonomi bermakna pada terpenuhinya kebutuhan dasar. Sebaliknya di negara kaya, kebutuhan dasar mereka yang pada umumnya telah terpenuhi, menyebabkan faktor ekonomi kurang berperan dalam menentukan kesejahteraan-nya.

Conger dkk. (2002) melihat bahwa faktor ekonomi berkaitan dengan fungsi keluarga dalam pemeliharaan atas anak-anak. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kesulitan ekonomi berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif, behavioral, emosional, dan perkembangan fisik anak dan remaja dalam keluarga yang mengalaminya. Dampak negatif ini juga berhubungan dengan kesulitan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi, pendidikan maupun kesehatan anggotanya.

Masalah kesulitan ekonomi menjadi sangat relevan apabila dipandang dalam konteks keadaan bangsa Indonesia saat ini. Krisis ekonomi yang dibarengi dengan harga kebutuhan pokok yang melambung, pengangguran yang terus meningkat, dan persaingan kerja yang semakin ketat, memberikan tekanan yang berat kepada masyarakat khususnya yang berada di kalangan ekonomi bawah.

Selain faktor ekonomi, ada dua faktor lain yang sering dihubungkan dengan kesejahteraan psikologis, yaitu kepuasan terhadap pekerjaan dan religiusitas. Alasan yang mendasari bahwa kepuasan kerja mendukung kesejahteraan psikologis individu dikarenakan kerja merupakan kegiatan yang paling banyak menghabiskan waktu individu dewasa, karena rata-rata orang dewasa bekerja selama 7-8 jam sehari. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa kepuasan terhadap pekerjaan berperan terhadap kepuasan hidup (Argyle, 2001). Sebaliknya, pekerjaan juga dapat menjadi hal yang menekan dan berpengaruh negatif terhadap kesehatan mental individu, jika pekerjaan tersebut berlebihan, membosankan, dan pekerjaan yang rawan bahaya.

Alasan bahwa religiusitas berperan terhadap kesejahteraan psikologis terletak pada bukti dari penelitian yang dilakukan oleh Argyle (2001) yang menemukan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan psikologis individu disaat-saat sulit.

Terdapat dua cara bagaimana religiusitas mendukung terwujudnya kesejahteraan psikologis individu di saat-saat sulit, pertama, melalui dukungan sosial yang didapat melalui komunitas agamanya. Ikatan dan perasaan dekat antara anggota gereja, dalam komunitas Kristiani, akan memberikan rasa aman bagi individu, disamping manfaat secara psikologis yang lain seperti dukungan keuangan, bantuan terhadap urusan sehari-hari dan saling memberikan nasehat dan saran (Kaldor dalam Argyle, 2001). Kedua, yaitu dengan membantu individu untuk menemukan makna dari peristiwa yang dialaminya, misalnya bahwa kecelakaan bukan semata-mata kebetulan, tetapi akan dimaknai bahwa Tuhan akan memberikan kemudahan setelah individu mendapatkan kecelakaan.

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan salah satu indikator kesejahteraan individu yang banyak digunakan untuk melihat pemenuhan individu terhadap kriteria fungsi psikologis positif. Kesejahteraan psikologis sendiri merupakan konsep yang

digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif yang dikemukakan oleh para ahli psikologi (Ryff, 1989). Kriteria fungsi psikologis ini mengacu pada teori-teori yang dikemukakan oleh para beberapa ahli psikologi, misalnya Allport, Rogers, Fromm, Maslow, Jung, Frankl, dan Perls, yaitu: (1) individu dengan kepribadian sehat secara sadar mengatur tingkah lakunya dan mengambil tanggung jawab atas nasib mereka sendiri; (2) menyadari dan menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri mereka; (3) berorientasi pada masa depan dengan tidak meninggalkan masa kini; (4) menyukai tantangan dan pengalaman-pengalaman baru yang dapat memperkaya hidup.

Berdasarkan kriteria tersebut, Ryff (1989) menformulasikan enam aspek kesejahteraan psikologis yang mewakili kriteria fungsi psikologis positif tersebut, yaitu: penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan pribadi.

Kesulitan ekonomi merupakan konstrak yang menggambarkan kenyataan yang tidak mengenakan karena diciptakan oleh kondisi yang sulit untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan layanan yang penting bagi keluarga, keharusan untuk memotong pengeluaran dalam belanja sehari-hari karena sumber yang terbatas, dan kesulitan untuk membayar tagihan-tagihan setiap bulan karena pendapatan yang tidak dapat memenuhinya (Conger dkk., 2002).

Kepuasan kerja banyak didefinisikan sebagai perasaan dan perilaku individu berkenaan dengan pekerjaannya. Semua

aspek dari pekerjaan yang baik maupun buruk, positif maupun negatif akan berperan menciptakan perasaan kepuasan ini (Riggio, 1990). Ada dua pendekatan pokok dalam mengukur kepuasan kerja yaitu pendekatan global dan pendekatan segi. Pendekatan segi banyak digunakan dalam meninjau masalah kepuasan kerja Smith dkk. (Argyle, 2001). Disebutkan bahwa kepuasan kerja disusun oleh aspek-aspek kepuasan terhadap pekerjaan itu sendiri, seperti gaji/imbilan yang diterima, kesempatan untuk promosi dan pengembangan karir, kualitas supervisor, dan hubungan dengan rekan kerja.

Salah satu definisi agama yang banyak dipakai oleh penelitian-penelitian terakhir adalah bahwa agama merupakan suatu sistem *credo* (tata keyakinan) atas adanya kemutlakan di luar manusia dan suatu sistem *ritus* (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak, serta sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam, sesuai dan sejalan dengan tatanan agama (Nuqul, 2002). Dalam konsep religi yang demikian ini, religiusitas didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk memandang segala macam bentuk kehidupan dan peristiwa baik yang positif maupun negatif sebagai suatu kesatuan dan dihubungkan dengan keseluruhan nilai kehidupan dengan Tuhan. Konsep religiusitas ini meliputi aspek-aspek: keyakinan keagamaan (dimensi ideologis), praktek keagamaan (dimensi ritual), perasaan keagamaan (dimensi pengalaman), pengetahuan keagamaan (dimensi intelektual), dan pengaruh keagamaan (dimensi akibat).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian bahwa kesulitan ekonomi, kepuasan kerja dan religiusitas berperan terhadap kesejahteraan psikologis individu. Kesulitan ekonomi berperan negatif terhadap kesejahteraan psikologis, sedangkan kepuasan kerja dan religiusitas berperan positif terhadap kesejahteraan psikologis individu.

METODE

Variabel Penelitian

Variabel tergantung dari penelitian ini yaitu kesejahteraan psikologis, sedangkan variabel bebas adalah kesulitan ekonomi, kepuasan kerja dan religiusitas.

Kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis didefinisikan sebagai seberapa besar individu dapat memenuhi kriteria fungsi psikologis positif yang dikemukakan oleh para ahli psikologi, yang menggambarkan tingkat kesehatan psikologis individu. kesejahteraan psikologis diukur dalam 5 aspek dari 6 aspek yang dikemukakan oleh Ryff (1989), yaitu: penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup.

Kesulitan Ekonomi. Kesulitan ekonomi adalah penilaian pribadi individu terhadap keadaan ekonominya, yang menggambarkan kenyataan yang tidak mengenakan akibat kondisi ekonomi yang buruk. Penilaian ini diukur dengan menggunakan jumlah pendapatan total subjek, dan skala kesulitan ekonomi yang meliputi aspek: sulitnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan layanan yang penting bagi keluarga, keharusan untuk memotong

pengeluaran dalam belanja sehari-hari karena sumber yang terbatas, dan kesulitan untuk membayar tagihan-tagihan setiap bulan.

Kepuasan Kerja. Kepuasan kerja adalah sikap dan perasaan puas atau tidak puas individu terhadap pekerjaan yang merupakan hasil penilaian yang bersifat subjektif terhadap aspek-aspek pekerjaan, yang meliputi kepuasan terhadap pekerjaan itu sendiri, gaji yang diterima, kesempatan untuk promosi dan pengembangan karir, kualitas supervisor, dan hubungan dengan rekan kerja.

Religiusitas. Religiusitas didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk memandang segala macam bentuk kehidupan dan peristiwa baik yang positif maupun negatif sebagai suatu kesatuan dan dihubungkan dengan keseluruhan nilai kehidupan dengan Tuhan. Religiusitas diukur berdasarkan skala yang didasarkan dari aspek-aspek religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (Subandi, 1988). Dari lima aspek yang dijelaskan oleh Glock dan Stark (Subandi, 1988), dua aspek diturunkan menjadi butir pernyataan, yaitu dimensi ritual dan dimensi perasaan keagamaan.

Subjek

Subjek penelitian berjumlah 53 orang terdiri dari 40 pria dan 13 wanita, semua berstatus telah menikah, dan merupakan karyawan di lingkungan Universitas Gadjah Mada dan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Berusia antara 25 sampai 59 tahun (rerata=39,3 tahun). Subjek bekerja sebagai karyawan non akademik yaitu yang bekerja di bagian pelayanan (perpustakaan, parkir, bagian

rumah tangga dan petugas keamanan), serta bagian ketatausahaan, baik yang berstatus pegawai negeri maupun pegawai honorer (swasta).

Instrumen Penelitian

Data diambil dengan menggunakan pelaporan diri berupa angket dan skala, yaitu, Angket yang berisi pertanyaan tentang identitas pribadi subjek terdiri dari: usia, agama, jenis kelamin, dan pekerjaan. Skala yang disusun ada empat skala yaitu: skala kesejahteraan psikologis (SPWB), skala kesulitan ekonomi (SKE), skala kepuasan kerja (SKK), dan skala religiusitas (SR).

Skala Kesejahteraan Psikologis. Skala kesejahteraan psikologis (SPWB) disusun berdasarkan pada konsep kesejahteraan psikologis yang diajukan Ryff (1989). Skala kesejahteraan psikologis (SPWB) terdiri dari 23 aitem yang mengukur aspek penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan dan tujuan hidup. Indeks daya diskriminasi aitem (r_{xtot}) berkisar dari 0,2580 sampai 0,7568. dengan reliabilitas Alpha (r_{tt}) sebesar 0.8759. SPWB mempunyai empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Skala Kesulitan Ekonomi. Skala kesulitan ekonomi (SKE) mengukur tiga aspek kesulitan ekonomi yaitu: kesulitan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan layanan yang penting bagi keluarga, keharusan untuk memotong pengeluaran dalam belanja sehari-hari karena sumber yang terbatas, dan kesulitan untuk membayar tagihan-tagihan setiap bulan.

SKE Terdiri dari 9 aitem dengan 4 pilihan jawaban yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Indeks daya diskriminasi aitem berkisar dari 0,3163 sampai 0,6454, dengan koefisien reliabilitas (r_{tt}) sebesar 0.7993. Skala Kepuasan Kerja (SKK) digunakan untuk mengukur kepuasan terhadap pekerjaan, disusun berdasarkan pada aspek-aspek kepuasan kerja dari Smith dkk. (Argyle, 2001), yaitu kepuasan terhadap pekerjaan itu sendiri, terhadap gaji/imbalan yang diterima, kesempatan untuk promosi dan pengembangan karir, kualitas supervisor, dan hubungan dengan rekan kerja. SKK Terdiri dari 13 aitem dengan 4 pilihan jawaban, yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS), dengan indeks daya diskriminasi aitem berkisar dari 0,5017 sampai 0,7548. dan koefisien reliabilitas (r_{tt}) sebesar 0.8844.

Skala Religiusitas. Skala religiusitas disusun berdasarkan konsep religiusitas Glock dan Strak (dalam Subandi, 1988), berjumlah 11 aitem, dengan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Indeks daya diskriminasi aitemnya berkisar dari 0.3309 sampai 0.8037. dengan koefisien reliabilitas (r_{tt}) sebesar 0.8932. Data penelitian di analisis dengan teknik regresi yang dibantu oleh program komputer SPSS for Windows 11.00.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dikemukakan bahwa: (a) kesulitan ekonomi mempunyai pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap kesejahteraan

psikologis, (b) kepuasan kerja mempunyai pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, (c) religiusitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan

psikologis, (d) kesulitan ekonomi, kepuasan kerja dan religiusitas secara bersama berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis.

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi

Variabel	R	Jk regresi	db	RK	F	P
X1-Y	0,362	320,044	1	320,044	7,710	0,008
X2-Y	0,397	383,359	1	383,359	9,520	0,003
X3-Y	0,109	28,836	1	28,836	0,611	0,438
X1, X2, X3-Y	0,443	478,207	3	159,402	3,987	0,013

Keterangan:

X1 = Kesulitan Ekonomi

X2 = Kepuasan kerja

X3 = Religiusitas

Y = Kesejahteraan Psikologis

Sumbangan efektif ketiga variabel secara bersama-sama yaitu kesulitan ekonomi, kepuasan kerja dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 19,6%. Sumbangan efektif kesulitan ekonomi terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 13,1%. Sumbangan kepuasan kerja terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 15,7%. Religiusitas hanya memberi sumbangan efektif sebesar 1,2%. Analisis ini mengindikasikan bahwa diluar ketiga variabel ini masih ada variabel lain yang memberikan sumbangan sekitar 80,4% terhadap kesejahteraan psikologis.

PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah terbuktinya peranan kesulitan ekonomi dan kepuasan kerja terhadap kesejahteraan psikologis, serta tidak terbuktinya peranan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis. Kesulitan ekonomi terbukti memberikan pengaruh

negatif sedangkan kepuasan kerja memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis. Dengan demikian hipotesis penelitian ini tidak sepenuhnya diterima, karena religiusitas perannya terhadap kesejahteraan psikologis tidak terbukti.

Temuan penelitian pertama yang menjelaskan bahwa kesulitan ekonomi mempunyai pengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikologis individu sesuai hasil penelitian yang dilakukan Veenhoven (Diener, 1996) yang menemukan bahwa kesejahteraan psikologis dan ukuran kesejahteraan lain sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, terutama pada masyarakat menengah golongan ekonomi menengah ke bawah.

Peranan kesulitan ekonomi terhadap kebahagiaan juga dikemukakan oleh Argyle (2001) yang menjelaskan bahwa pengaruh faktor ekonomi dan pendapatan individu khususnya di negara berkembang

berkaitan erat dengan kebahagiaan individu tersebut. Faktor ekonomi dan pendapatan yang ditekankan pada uang sebagai alat yang memfasilitasi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok individu. Dibandingkan dengan negara maju, pendapatan atau uang yang dimiliki individu di negara miskin lebih digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga uang dirasakan sangat bermakna bagi kesejahteraan individu. Dengan kata lain pendapatan berpengaruh besar terhadap kebahagiaan individu karena pendapatan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar, seperti makanan, sandang dan papan.

Faktor ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan individu pada negara yang sedang berkembang dibanding pada negara maju juga terletak pada tersedianya beberapa fasilitas untuk penduduk di negara maju. Pada negara yang sudah maju dan memiliki perekonomian yang relatif stabil, beberapa kebutuhan sudah disediakan secara gratis, misalnya pendidikan, tunjangan sosial, dan jaminan kesehatan. Kondisi seperti ini memberikan penjelasan bahwa setelah individu mampu mencukupi kebutuhan pokoknya maka pengaruh pendapatan tidak begitu berarti lagi dalam meningkatkan kebahagiaannya Argyle (2001).

Peranan faktor ekonomi yang berpengaruh pada kesejahteraan individu juga dapat dijelaskan karena adanya unsur simbolis dari uang dan kekayaan. Uang dan kekayaan memegang fungsi simbolis untuk menunjukkan status dan keberhasilan, yang akan mempengaruhi reaksi orang lain terhadap individu, sehingga kekayaan berpengaruh kepada rasa percaya

diri dan harga diri individu. Penghargaan kepada orang yang kaya di negara-negara miskin, dan pemberian berbagai prioritas bagi individu yang memiliki banyak uang, juga memberikan makna bahwa kekayaan menjadikan seorang dihargai dan dipandang tinggi oleh masyarakat, sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya.

Indikasi lain yang mendukung bahwa kesejahteraan individu dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi juga terletak pada fungsi uang sebagai alat pengontrol. Banyak hal yang mengisyaratkan bahwa uang banyak berfungsi sebagai alat untuk 'menyelesaikan masalah' (Campbell dkk., dalam Argyle, 2001). Terpenuhinya kebutuhan akan pengobatan dan layanan kesehatan, pendidikan, dan liburan misalnya, sangat tergantung pada uang yang dimiliki, sehingga banyaknya uang yang dimiliki individu berhubungan dengan besarnya kemampuan untuk mengontrol hal-hal yang mampu mengatasi masalah kehidupannya.

Temuan kedua penelitian ini adalah kepuasan kerja mempunyai peranan yang sangat signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepuasan terhadap kerja merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kesejahteraan psikologis individu. Alasan yang mendasari terjadinya hubungan tersebut adalah bahwa kerja merupakan kegiatan yang paling banyak memakan waktu bagi individu yang telah dewasa, sehingga kepuasan dalam pekerjaannya akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraannya secara umum.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Tait dkk., (1989) yang juga menemukan keterkaitan antara kepuasan

kerja dengan kesejahteraan, yang dibuktikan dengan nilai korelasi yang cukup besar, yaitu sebesar 0,44. Diener, dkk., (dalam Tait dkk., 1989) melihat bahwa keterkaitan antara kepuasan kerja dan kesejahteraan psikologis adalah keterkaitan timbal balik. Dengan kata lain, disamping kepuasan terhadap pekerjaan mendukung terciptanya kesejahteraan psikologis, kesejahteraan psikologis mendukung terciptanya rasa puas terhadap pekerjaan.

Temuan ketiga dari penelitian ini adalah tidak terbuktinya pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian Argyle (2001), yang menemukan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kebahagiaan secara umum. Penelitian ini menemukan hasil yang hampir sama dengan hasil penelitian Witter dkk. (dalam Argyle, 2001) yang melakukan meta-analysis terhadap 56 penelitian di Amerika dan menemukan indeks korelasi antara religiusitas dan kesejahteraan secara umum sebesar 0,16.

Berdasarkan temuan ini peneliti melihat adanya faktor yang dapat dipakai sebagai landasan untuk menjelaskan mengapa religiusitas tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Faktor tersebut adalah persepsi subjek lebih berfokus pada faktor-faktor objektif dalam memberi penilaian tentang kesejahteraannya misalnya terpenuhinya kebutuhan pokok, pekerjaan yang aman, pekerjaan yang menyenangkan daripada faktor subjektif seperti perasaan dekat dan mendapat dukungan dari Tuhan. Faktor inilah yang kemudian menciptakan adanya jurang pemisah yang dalam antara kesejahteraan psikologis dengan religiusitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa faktor kesulitan ekonomi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan psikologis. Temuan ini secara tidak langsung memberikan indikasi bahwa fokus perhatian individu terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok masih sangat besar. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dan kepuasan pekerjaan merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam berbagai upaya yang dilakukan masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan psikologis.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah: 1) hasil penelitian ini sebagian mendukung hipotesis yang diajukan, bahwa kesulitan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, begitu pula kepuasan kerja, namun tidak mendukung pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis, 2) salah satu hal yang dapat menjelaskan dinamika pengaruh kesulitan ekonomi terhadap kesejahteraan psikologis tersebut adalah bahwa dalam keadaan ekonomi yang buruk maka kondisi ekonomi sangat berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pokok. Kesulitan ekonomi yang menyebabkan sulitnya individu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga menyebabkan menurunnya kesejahteraan psikologis, 3) hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa sebagian besar fokus perhatian subjek penelitian masih sebatas pemenuhan kebutuhan pokok, yang terlihat pada indikasi bahwa subjek lebih berfokus pada faktor-faktor objektif seperti terpenuhinya kebutuhan pokok dan pendapatan dalam menilai kesejahteraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, M. 2001. *The Psychology of Happiness*, 2nd ed. New York: Routledge.
- Conger, R. D., Wallace L.E., Sun, Y., Simon R. L., McLoyd, V. C., & Brody G. H. 2002. Economic Pressure in African American Families: A Replication and Extension of the Family Stress Model. *Journal of Developmental Psychology*, Vol. 38, No. 2, 179-193.
- Diener, E. 1996. Subjective Well-Being In Cross Cultural Perspective. In Grad, Hector (Ed). *Key Issues In Cross Cultural Psychology*. Lisse : Swets and Zeitlinger.
- King, L.A., & Napa, C.K. 1998. What Makes a life Good? *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 156-165.
- Nuqul, F. L. 2002. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Prasangka Sosial*. Tesis. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Riggio, R. E. 1990. *Introduction to Industrial/Organizational Psychology*. London : Scott, foresman/Little, Brown Higher Education.
- Ryff, C.D. 1989. Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on the meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 57, 6, 1069-1081.
- Subandi. 1988. *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Remaja*. Laporan Penelitian. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Tait, M. Padget, M.Y., and Baldwin, T.T. 1989. Job Satisfaction and Life Satisfaction: A Reexamanition of The Strength of The Relationship and Gender Effect As A Function of The Date of The Study. *Journal of Applied Psychology*, Vol. 74, 502-507.